

PENGUATAN PENDIDIKAN TOLERANSI SEJAK USIA DINI

(Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Dalam Pluralisme Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kabupaten Tulungagung Tahun 2010)

Oleh : Zaini

ABSTRAKS

Banyak pengamat dan pemerhati menyebut anak usia dini sebagai “*The Golden Age*” umur yang muda belia sangat efektif ditanamkan multi dimensi pendidikan, masa-masa keemasan yang tidak pernah terulang kembali pada kesempatan yang sama sepanjang hidup manusia. Pendidikan apa saja yang dapat di berikan kepada anak oleh orang tua, ibu, bapak dan pendidik akan ikut membentuk karakter dan kepribadian anak. Karakter dan kepribadian yang terbentuk pada anak merupakan *fundamental education* yang dapat mewarnai seluruh sifat dan gaya hidupnya sebelum dapat dipengaruhi oleh factor-faktor lain dari teman, lingkungan dan kondisi dimana anak berada. Semakin dewasa anak akan semakin komplek pula pengaruh yang muncul kemudian. Maka nilai kesadaran dan nilai-nilai kejujuran, saling menghormati, saling menghargai, setia kawan, saling memberi dan menolong pada sesama tanpa pandang status dan warna bajunya sebagai manifestasi nilai-nilai pendidikan toleransi yang layak diperkokoh dan ditanamkan sejak Anak Usia Dini.

Keywords : Toleransi, Pendidikan dan Anak Usia Dini.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun Indonesia bukanlah negara Islam, yang hanya memakai hukum dan perundang-undangan Islam. Indonesia adalah Negara yang memiliki beraneka ragam budaya, adat, kepercayaan dan agama. Indonesia memiliki agama Islam, Kristen, Budha, Hindu, Konghucu dan berbagai kepercayaan yang selalu terpelihara di bawah naungan dasar Pancasila. Keanekaragaman tersebut tidak begitu saja tercipta, tanpa adanya upaya maksimal yang komprehensif dari seluruh elemen masyarakat yang didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah.

Upaya pemerintah dalam menumbuh-kembangkan kondisi masyarakat beragama yang harmonis telah dilakukan dari berbagai segi dan kegiatan. Di antaranya menumbuhkan cara berfikir yang inklusif dan toleran antar pemeluk agama dan ras. Pemerintah juga membentuk dan mendirikan berbagai lembaga dan instansi yang memang kompeten untuk mengurus permasalahan-permasalahan antar agama. Selain itu, tentunya yang lebih efektif dalam melestarikan dan mengembangkan kehidupan yang harmonis antar pemeluk agama tersebut adalah melalui penanaman nilai-nilai melalui jalur pendidikan baik formal, informal, maupun non formal.

Penanaman nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, toleransi, inklusifisme, kerukunan antar umat beragama melalui pendidikan merupakan cara yang efektif dan tepat. Hal ini dikarenakan bahwa sesuatu yang ditanamkan pada anak akan menjadi “mindset” cara berfikir bahkan cara pandang hidup akan sulit untuk hilang dan pudar. Pemerintah sudah selayaknya memberikan perhatian yang lebih dalam upaya penanaman nilai-nilai tersebut, khususnya melalui jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan yang dimaksudkan tidak hanya pada jenjang pendidikan tinggi, namun akan lebih maksimal manakala sudah dimulai sejak usia dini. Dari sinilah kajian ini menemui relevansi dan signifikansinya, karena diharapkan hasil penelitian ini akan mampu memberikan konstruk pendidikan toleransi pada usia jenjang bawah, yang diharapkan membawa tongkat estafet perjuangan di masa depan. Terlebih Kabupaten Tulungagung memiliki karakter masyarakat yang kuat dalam memegang agama, dengan gambaran masyarakat yang plural dari berbagai etnis dan agama.

Teori Tentang Toleransi

Teori yang dipakai dalam kajian ini adalah teori “penampakan Wajah” dari Emmanuel Levinas, dan pemikirannya ini diawali oleh teori totalitas.¹ Totalitas itu didobrak oleh “yang Tak Berhingga”. Dengan Tak Berhingga dimaksudkan di sini suatu realitas yang secara prinsipal tidak mungkin dimasukkan ke dalam lingkup pengetahuan dan kemampuan saya. Yang Tak Berhingga itu adalah Orang Lain (*Autrui, I’Autre*). Totalitas yang saya susun dengan seksama, langsung pecah dalam perjumpaan dengan Orang Lain. Untuk merumuskan pengalaman itu, Levinas menciptakan suatu istilah filosofis yang baru: Wajah. Saya berjumpa dengan yang Tak Berhingga karena penampakan Wajah (*I’epiphanie du visage*).

Penampakan wajah itu merobohkan egoisme saya. Jika Levinas mengatakan “Wajah”, ia tidak memaksudkan suatu hal fisis atau empiris, seperti keseluruhan yang terdiri dari bibir, hidung, dagu, dan seterusnya. Seandainya sama dengan sesuatu yang bersifat empiris begitu saja, Wajah akan termasuk totalitas juga. Tetapi yang dimaksudkannya ialah orang lain sebagai lain, orang lain menurut keberlainannya. Jadi, kualitas-kualitas fisis atau psikis yang bisa tampak pada sebuah wajah (tampan, muda, cemerlang, dan lainnya) tidak penting bagi dia. Yang dimaksud ialah *le visage nu*: Wajah telanjang; artinya Wajah begitu saja, Wajah dalam keadaan polos. Wajah itu menyatakan diri sebagai *visage signifiant*, Levinas mengatakan lagi: Wajah yang mempunyai makna secara langsung, tanpa penengah, tanpa suatu konteks.²

Menurut Levinas, adanya sesama manusia merupakan suatu fenomena *sui generis*, suatu fenomena yang sama sekali unik, yang tidak dapat diasalkan dari atau kepada sesuatu yang lain. Orang lain tidak merupakan bagian dari totalitas; ia tidak dapat dimasukkan dalam suatu keseluruhan. Ia selalu tinggal tersendiri, selalu mempertahankan otonomi, dan kepadatan yang tak terselami. Dengan orang lain tampak suatu eksterioritas, suatu transendensi. Untuk dapat menjumpai dia, saya harus keluar dari imanesi saya. Ia membuka suatu dimensi tak terhingga bagi saya. Jadi, Orang lain itu bukan *alter ego*, atau aku yang lain. Saya tidak dapat mendekati dia dengan bertitik tolak dari “aku”. Dia lain sama sekali. Orang Lain adalah si Pendatang, Orang Asing.

Wajah merupakan suatu kejadian etis, ia menyapa saya dan saya tidak boleh tinggal tak acuh saja. Ia mewajibkan saya. Ia mengadakan apel kepada saya supaya saya membuka hati dan pintu rumah saya. Ia mengimbau saya agar saya mempraktekkan keadilan dan kebaikan. Wajah menyatakan diri sebagai “janda dan yatim piatu”. Wajah saya diinterpelasi “dari atas” dan dipanggil untuk bertanggung jawab. Orang lain adalah guru dan tuan saya. Imbauan Wajah kepada saya pada pokoknya ialah “jangan membunuh”. Kewajiban etis yang timbul dengan Wajah harus dianggap asimetris. Yang harus saya berikan kepada orang lain, tidak boleh menuntut dari dia. Saya boleh memberikan hidup saya bagi sesama, tetapi saya tidak

berhak untuk membuat dia menjadi keuntungan dan kegunaan saya. Relasi saya dengan sesama tidak boleh didasarkan pada *do ut des* atau balas jasa. Asimetris etis ini disertai dengan asimetris metafisis: saya tidak dapat melihat diri saya dari luar dan berbicara tentang diri saya serta orang lain dalam arti yang sama. Totalitas seperti ini secara prinsipial tidak mungkin.³

Dari teori penampakan wajah di atas, maka akan dapat dijadikan pisau analisis bahwa *“pada awal keberadaan manusia secara totalitas wajah yang kita miliki sesungguhnya kita tidak dapat melihat dan tidak bisa memaknai diri sendiri kecuali melalui perantara benda semisal cermin atau benda lainnya, tetapi benda itupun akan membisu begitu wajah kita nampak didepan kita karena memang sifat benda adalah barang mati. Penampakan wajah itu akan sangat berarti manakala wajah kita dilihat orang lain atau sesama manusia, maka orang lain akan dapat melihat dan mengartikulasikan makna wajah kita dengan multi makna misalnya ; makna wajah ceria, wajah gembira, wajah keilmuan, wajah priyai, wajah tampan, wajah cantik, wajah duka, wajah susah, wajah gelisah, wajah penuh penderitaan, wajah penuh kecurigaan, wajah memendam asmara, kelompok wajah orang-orang slingkuh, wajah muram durjana, wajah seram, wajah humoris, wajah penipu, wajah-wajah koruptor dan bisa juga inilah wajah Indonesia”*. Pemaknaan wajah itu bisa berarti makna totalitas seluruh jiwa dan raga yang melekat pada diri manusia, artinya manusia dapat dinilai sebagai manusia sombong, pengertian, suka menolong, ramah terhadap sesama, penyantun dan saling menghargai karena tatapan wajah dan karena penilaian orang lain disekitar kita”. Oleh karena itu pada dasarnya manusia hidup ini akan selalu berdampingan dan bersinggungan dengan orang lain dimanapun kita berada. Sehingga harmonisme kehidupan bermasyarakat dan beragama akan tercipta manakala terpenuhinya saling toleransi antar sesama terlebih antar umat beragama. Masing-masing agama memiliki “kehidupan”nya dengan peraturan dan kondisi yang pasti ada perbedaan, tetapi punya pandangan yang sama dalam hal nilai-nilai kebenaran universal yang semua orang bisa merasakan dan mengambil suatu kebaikan. Perbedaan Antar Agama hanya sebatas lafal atau pengucapan, ritualitas atau peribadatan, tempat ibadah atau sembahyang namun perbedaan tersebut bukanlah sebuah kebasahan untuk terjadinya anarkhisme dan radikalisme beragama. Maka untuk bisa mewujudkan kehidupan yang toleran, diperlukan sarana yang tepat dan efektif untuk bisa menanamkan, memelihara, dan mengembangkan nilai-nilai toleransi tersebut. Sarana yang dimaksud adalah melalui pendidikan yang cocok, dengan media kurikulum dan menu pembelajaran yang berisikan tentang penguatan toleransi. Pendidikan toleransi sejak usia dini diharapkan dapat memperkenalkan nilai dan prinsip toleransi dengan indikator saling menghormati, saling menghargai perbedaan, saling memberi dan saling menolong, menanamkan hidup harmonis ditengah masyarakat yang beragam.

Seluruh Menu pembelajaran yang terkait dengan toleransi akan sangat bermakna dan melekat pada diri anak usia dini manakala diikuti dengan kegiatan pembiasaan sehari-hari selama anak berada dijenjang Pendidikan Anak Usia Dini baik melalui jalur formal maupun non formal.

Selain teori tersebut diatas, untuk memecahkan permasalahan toleransi ini digunakan teori filsafat pendidikan Progressivisme. Dalam filsafat progressivisme, biasanya aliran ini terkait dengan pandangan hidup yang liberal dengan konsepnya *The liberal road to culture*”. Artinya bahwa adanya pandangan hidup yang mempunyai sifat-sifat seperti: fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh suatu doktrin tertentu), Curious (ingin mengetahui, ingin menyelidiki), toleran dan open-minded (mempunyai hati terbuka).⁴

Konsep Dasar Toleransi

Menurut *Zuhairi Misrawi* jika demokrasi menjadi kediktatoran sebagai musuh bebuyutan, maka lawan dari moderasi adalah intoleransi dan ekstrimisme. Karena itu, jalan terbaik yang harus dibangun dalam masyarakat yang plural, yaitu rekonsiliasi antara demokrasi dan moderasi, demokrasi dan toleransi untuk menggempur kediktatoran dan ekstrimisme.

Itulah wasiat terakhir yang disampaikan oleh mendiang Benazir Bhutto dalam bukunya *Reconciliation: Islam, Democracy, and The West*. Ia juga menyebutkan sejumlah cendekiawan muslim yang dianggap telah memberikan sumbangsih bagi rekonsiliasi demokrasi dan moderasi di dunia Islam, diantaranya KH. Abdurrahman Wahid dan Nurkholis Madjid. Disamping beberapa pemikiran muslim lainnya, seperti Fazlur Rahman, Muhammad Khalid Masud (Pakistan) Muhammad Arkoun (Al Jazair) dan Wahidin Khan (India).

Demokrasi dan moderasi atau demokrasi dan toleransi ibarat dua mata uang logam yang tidak bisa dipisahkan. Satu sama lain saling menyempurnakan. Bila salah satu di antara keduanya hilang, maka lenyap pula kekuatan yang lainnya. Demokrasi tanpa toleransi akan tatanan politik yang otoritarianistik. Sedangkan toleransi tanpa demokrasi akan melahirkan pseudo-toleransi, yaitu toleransi yang rentan menimbulkan konflik-konflik komunal. Sebab itu, demokrasi dan toleransi harus terkait kelindan, baik dalam komunitas masyarakat politik maupun masyarakat sipil.

Rainer Forst dalam *Democracy and Toleration* mengemukakan dua cara pandang tentang toleransi, yaitu konsepsi yang dilandasi otoritas perizinan yang dilakukan oleh negara (*permission conception*) dan konsepsi yang dilandasi pada kultur dan kehendak untuk membangun pengertian dan penghormatan terhadap yang lain (*respect conception*).

Dalam hal ini forst lebih memilih agar toleransi dalam konteks demokrasi harus mampu membangun saling pengertian dan saling menghargai di tengah keragaman suku, agama, ras dan bahasa. Memang, sejauh ini toleransi diandaikan oleh banyak pihak sebagai durian yang jatuh dari langit. Kekuasaan dianggap sebagai faktor determinan dalam membangun toleransi. Jika negara sudah membuat peraturan yang menegaskan pentingnya toleransi dan kerukunan bagi sesama warga negara, semuanya dianggap *taken of granted*. Negara dianggap sebagai satu-satunya institusi yang bisa menyulap intoleransi menjadi toleransi.

Lain anggapan, lain pula realitasnya. Sebab belajar dari pengalaman, betapa bagusnya kebijakan publik yang dibuat oleh negara kerap kali sulit diterjemahkan dalam realitas keragaman yang ada dalam sebuah negara. Diantaranya, negara sendiri terdiri dari pelbagai entitas yang mempunyai *mindset* kurang lebih cenderung kepada intoleransi, daripada toleransi. Apalagi, entitas tersebut hanya memahami demokrasi secara procedural, yaitu hegemoni mayoritas atas minoritas atau sebaliknya, ketundukan mayoritas terhadap minoritas.⁵

Undang-undang Dasar 1945 mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Dalam buku Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Dini Usia memiliki salah satu tujuan khusus diantaranya anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama, dengan kata lain anak sedini mungkin sudah dipersiapkan untuk mengenal Tuhan, memperhatikan semua ciptaan-Nya, sekaligus anak diberi pemahaman tentang keberagaman yang ada di Indonesia. Yang tentu saja arahnya adalah agar anak memiliki toleransi antar agama, dimana kedepannya anak akan hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki keyakinan beragama yang berbeda-beda.

Negara kita yang telah mengambil langkah final “*Bhineka Tunggal Eka*” harus tetap diperjuangkan dan dalam bingkai NKRI merupakan tekad bangsa ini berbeda-beda agama,

suku, ras dan golongan melebur dan memperkuat nilai-nilai bermasyarakat, berkebangsaan dan bertata negara. Nilai-nilai itu pula perlu di pertegas dalam setiap tingkat jenjang pendidikan termasuk pendidikan anak usia dini (PAUD).

Konteks Pendidikan Anak Usia Dini

Secara historis eksistensi Pendidikan usia dini telah menjadi perhatian internasional dalam pertemuan forum pendidikan dunia mulai tahun 2000 di *Dakkar Senegal* yang menghasilkan 6 kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua (*The Dakkar Frame Work Fo Education fo All*) yang salah satu butirnya menyatakan : “Memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini (PAUD) terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung.”⁶

Pada perkembangan selanjutnya setelah era reformasi Indonesia telah masuk pada jajaran negara-negara yang mapan demokrasinya sehingga pendidikan Anak Usia Dini diakomodir dan diatur dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa : “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.⁷ Pasal 28 menyatakan bahwa “ Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (Taman Kanak-kanak, Raudatul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat, jalur pendidikan nonformal (Kelompok bermain, Taman Penitipan Anak, atau bentuk lain yang sederajat) dan/atau jalur pendidikan informal yang membentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.”⁸

Peran strategis pendidikan anak usia dini sebagai Pendidikan pertama dan utama hendaknya memuat pengembangan potensi diri dan kreativitas anak. Apabila sedini mungkin anak sudah diperhatikan, selanjutnya akan mudah mengarahkan kemampuan dan bakat yang dimiliki, pembentukan karakter dan kepribadian, psikis dan emosionalnya. Secara garis besar aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan pada anak dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu : Perkembangan intelektual (*Intellectual Development*), perkembangan fisik (*Physical Develompment*), perkembangan social-emosional (*Social-Emotional Develompment*) dan perkembangan kemampuan anak dalam berkomunikasi untuk mengekspresikan keinginannya (*Language Development*).⁹

Mendesaknya kebutuhan akan pendidikan anak usia dini juga dipicu oleh hasil temuan-temuan baru, yang mempertegas bahwa perkembangan intelektual terjadi sangat besar pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Pada usia empat tahun seorang anak sudah membentuk 50 % intelegensi yang akan dimilikinya setelah dewasa, 30 % lagi pada usia delapan tahun dan 20 % siswanya pada tertengahan akhir dasa warsa kedua.¹⁰

Lebih lanjut pada beberapa hasil penelitian tentang anak usia dini telah mencapai kematangan yang luar biasa setidaknya telah disampaikan oleh 3 (tiga) pakar peneliti anak sebagaimana dikutip oleh *Dr. Anwar, M.Pd dkk*, mereka adalah (1) Dr. Keith Osborn, Guru Besar Pendidikan Anak Universitas Georgia USA, (2) Dr. Burton L. White, mantan pimpinan proyek prasekolah Universitas Harvard USA, dan (3) Prof. Dr. Benyamin S. Bloom, Guru Besar pendidikan Universitas Chicago USA. Mereka berkesimpulan bahwa otak anak sejak lahir telah memiliki kesiapan otak sebanyak 50 %, umur 4 bulan bertambah 30 % dan umur 8 tahun keatas bertambah 20 % artinya telah mencapai 100 % kematangan otak pada anak. Selnjutnya menurut Prof. Dr. Utami Munandar, pakar kreatifitas dari Indonesia, menyebutkan bahwa pada usia 6 bulan kapasitas otak sudah mencapai 50 % dari potensinya pada usia dewasa, dan pada usia 3 tahun sudah mencapai 80 %. Dalam Buku *The Learning*

Revolution menyebutkan bahwa otak manusia sangat menakjubkan. Otak dianalogkan pula sebagai computer terhebat didunia :

- a. Memiliki satu triliun sel otak, terdiri atas :
 - 1) 100 miliar sel saraf aktif atau neuron.
 - 2) 900 miliar sel lain yang merekatkan, dan memelihara serta menyelubungi sel-sel aktif.
- b. Setiap satu dari 100 miliar neuron tersebut dapat tumbuh bercabang hingga sebanyak 20.000.
- c. Memiliki empat bagian otak yang berbeda ;
 - 1) Otak naluriah
 - 2) Otak penyeimbang
 - 3) Otak emosional
 - 4) Korteks yang mengagumkan
- d. Memiliki dua sisi yang bekerja secara harmonis;
 - 1) Otak kiri yang bersifat akademis
 - 2) Otak kanan yang bersifat kreatif
- e. Menjalankan pertukaran telepon yang mengirimkan jutaan pesan perdetik antara sisi kanan dan sisi kiri.
- f. Memiliki berbagai pusat kecerdasan.
- g. Beroperasi dengan sedikitnya empat jenis panjang gelombang.
- h. Mengendalikan system transisi yang mengirimkan pesan kimiawi-elektris dengan cepat keseluruh bagian tubuh.
- i. Berperan kunci dalam revolusi pembelajaran pribadi.¹¹

Potensi anak dalam hal perkembangan social-emosional (*Social-Emotional Development*) dapat dipertegas kematangannya sejak usia dini tentang arti kesetiakawanan, kepedulian, saling berbagi, dan saling menghargai serta toleransi terhadap sesama tanpa membedakan status sosialnya dan warna baju teman disekitarnya. Keyakinan menumbuhkan sifat toleransi pada usia dini sangatlah tidak mengada-ngada dan bukan suatu kebetulan tetapi sungguh suatu kepribadian dan nilai yang pantas serta layak dikembangkan pada anak semenjak dini mengingat banyak terjadinya kerentanan dan kerawanan para pelajar usia sekolah yang tidak memiliki rasa kepedulian serta kesetiawanan social mengancam tatanan kehidupan yang pluralistik dan multicultural.

Oleh sebab itulah semua kalangan baik pemerintah dan kalangan swasta, swadaya-masyarakat sebagai sector utama (*lading Sektor*) penyelenggaraan pendidikan usia dini terus menerus meningkatkan perhatian secara lebih intensif. Adalah suatu kenyataan bahwa selama ini perhatian terhadap pendidikan anak usia dini masih sangat rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lain, terutama negara maju. Padahal belajar dari negara maju konsep pembangunan dan perhatian Sumber Daya manusia justru dimulai sejak usia dini. Swedia misalnya, "setiap anak lahir, ibu dan bapaknya mendapat hak cuti selama setahun dengan tetap mendapat gaji penuh untuk menjadi orang tua yang memiliki waktu penuh dalam mendidik anak"¹² Pengembangan anak usia dini yang mencakup aspek gizi, kesehatan dan pendidikan dilakukan secara intensif dan utuh sejak anak dilahirkan. Di Singapura dan Korea misalnya, hampir seluruh anak usia dini telah terlayani PAUD. Di Malaysia pelayanan PAUD mencakup 70 % anak. Bahkan di Singapura masalah penuntasan dua bahasa yaitu bahasa China dan Inggris, telah terselesaikan pada tingkat TK. Terbukti Singapura berada pada peringkat ketiga

dalam kualitas SDM-nya.¹³ Sebaliknya, Finlandia sebagai juara Nomer Wahid Dunia, siswa mulai sekolah pada usia yang agak lambat dibandingkan dengan negara-negara lain, yaitu pada usia 7 tahun, dan jam sekolah mereka justru lebih sedikit, yaitu hanya 30 jam perminggu. Bandingkan dengan Korea, ranking kedua setelah Finlandia, yang siswanya menghabiskan 50 jam perminggu. bahwa anak-anak Finlandia sebelum umur 7 tahun itu mereka belajar paling efektif ketika bermain (usia dini) menjelang masuk sekolah dasar.¹⁴ <http://www.tarsisius2.or.id>

Dengan demikian pendidikan yang diajarkan sejak dini, dapat dijadikan tonggak dalam pembangunan SDM (Sumber Daya Manusia) kedepan, yang mampu menghadapi jamannya, yakni kehidupan bangsa Indonesia yang *Demokratis-Pluralistik* dan watak kepribadian yang toleran.

1. Menanamkan Toleransi dalam Pluralisme Beragama

Mengajarkan pada anak didik tentang arti kerukunan umat beragama merupakan suatu keniscayaan, karena dalam kehidupan sehari-hari anak akan berinteraksi secara langsung dengan orang yang berbeda agama ataupun memiliki pendirian dan keyakinan yang berbeda. Jika telah terpatir pada jiwa anak tentang keagamaan pada sekaligus memahamkan bahwa selain agama yang diyakini ada agama yang lain, maka anak tidak akan terpengaruh atau bimbang dalam pemahaman agama. Apalagi agama dinilai sebagai bagian dari kepribadian manusia yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, secara universal manusia ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan, mencintai dan dicintai Tuhan yang dianggap sebagai zat yang mempunyai kekuasaan tertinggi.

Sebagaimana yang disampaikan Zainuddin, dalam kaitannya dengan interaksi antar umat beragama, interaksi tersebut dilakukan dengan melibatkan orang-orang yang memiliki identitas agama yang berbeda dalam hal ini adalah Islam dan Kristen. Ini mengandung pengertian bahwa, kedudukan pelaku sebagai penganut agama selalu ada kaitannya dengan kedudukan lainnya, baik dari segi ekonomi, politik, kekerabatan dan sebagainya.¹⁵

Dengan kata lain sifat keagamaan yang dimiliki oleh individu berfungsi sebagai suatu system nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut dijadikan kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.¹⁶ Norma-norma yang termuat didalam agama akan memotivasi pemeluknya untuk hidup secara berdampingan meski berbeda agama.

Selanjutnya Jalaluddin mengatakan bahwa “Jika solidaritas dan consensus dari suatu masyarakat yang oleh *Kuper dan M.G. Smith* dianggap sebagai unsure budaya yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari bersumber dari ajaran suatu agama, maka fungsi agama adalah sebagai motivasi dan etos masyarakat. Dalam konteks ini, maka agama memberi pengaruh dalam menyatukan masyarakat. Sebaliknya agama juga dapat menjadi pemecah, jika solidaritas dan consensus melemah dan mengendur. Kondisi seperti ini terlihat dalam masyarakat yang majemuk dan heterogin. Karena sikap fanatisme kelompok tertentu dalam masyarakat majemuk dan heterogin, maka akan memberi pengaruh dalam menjaga solidaritas dan consensus bersama.¹⁷

Dengan demikian jelaslah bahwa toleransi umat beragama yang ditanamkan pada anak semenjak dini sangat diperlukan, karena dengan

pemahaman tersebut dapat dijadikan pedoman bersikap, bertingkah laku didalam hidup bermasyarakat nantinya.

1. Kondisi Pendidikan Toleransi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kabupaten Tulungagung

Sebelum mengerucut pada hasil penelitian yang telah penulis lakukan meskipun belum mendalam ada baiknya sebagai pertimbangan bahwa kondisi pendidikan anak usia dini (PAUD) di Kabupaten Tulungagung perlu mengkorelasikan arah kebijakan pemerintah tentang pendidikan usia dini yang *pertama* ; memperlakukan anak sesuai keberadaannya, sesuai tingkat usia, tingkat perkembangan mental, kebutuhan spesifiknya serta memperhatikan pengembangan seluruh potensi kecerdasannya, *kedua* ; Memberdayakan semua potensi yang ada dimasyarakat, meningkatkan pemahaman orang tua, keluarga dan stake holder tentang pentingnya PAUD, *keempat* ; Meningkatkan kapasitas lembaga-lembaga layanan anak usia dini khususnya dari aspek tehnik pendidikannya, *kelima*; berperan sebagai mediator antar pemerintah, masyarakat, praktisi dan pakar. *Keenam*; meningkatkan berbagai instansi dan komponen lainnya yang terkait dengan layanan PAUD, *ketujuh*; meningkatkan kuantitas dan kualitas tenaga kependidikan PAUD, *kedelapan*; Memprakarsai dan memfasilitasi pengkajian konsep PAUD dilapangan, *kesembilan*; memfasilitasi implementasi PAUD dilapangan.¹⁸

Selanjutnya kondisi obyektif pelaksanaan pendidikan toleransi PAUD di Kabupaten Tulungagung dapat dilihat dari pemaparan hasil interview 4 (obyek) penelitian pada siklus penelitian pertama adalah sebagai berikut :

- a. Hasil interview dari *TK Al Irsyad Al Islamiyyah* Kabupaten Tulungagung menjelaskan tentang kondisi guru, karyawan dan murid-muridnya bahwa “ Jumlah seluruh guru sebanyak 5 (lima) orang dan karyawan 3 (tiga) orang seluruhnya *beragama Islam*, jumlah murid pada tahun pelajaran 2010/2011 sebanyak 54 (lima puluh empat) seluruhnya *beragama Islam*”. Terkait dengan pendidikan Toleransi menjelaskan bahwa “Dalam kurikulum TK tahun 2004 pada pengembangan perilaku pembiasaan disitu terdapat banyak indicator yang mengajarkan anak pada nilai-nilai pendidikan toleransi dan di TK kamipun telah mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan toleransi tersebut, Bentuknya berupa ; a) Anak dikenalkan akan 5 agama yang diakui di Indonesia beserta tempat ibadahnya. b) Anak diajarkan untuk selalu berbuat baik dan menghormati orang lain termasuk pada yang berbeda keyakinan. c) Anak diajarkan untuk menyapa teman, saudara, tetangga apabila bertemu dimana saja termasuk pada orang yang berbeda agama. d) Anak dibiasakan untuk senang menolong dan beriman bersama teman termasuk pada yang berbeda keyakinan. Harapan-harapan yang diinginkan terkait pelaksanaan pendidikan toleransi menyatakan bahwa “*pada murid PAUD pendidikan itu lebih mengena apabila dengan metode bercerita dan teladan yang baik dari orang dewasa di sekitarnya (guru dan orang tua), untuk itu sekolah harus menyediakan buku cerita bergambar yang menarik untuk diceritakan dan untuk di baca anak*”.

- b. Hasil interview dari lembaga pendidikan *Play Group / TK Kristen Anugerah* Kabupaten Tulungagung, menjelaskan tentang kondisi guru, karyawan dan murid-muridnya bahwa “ Jumlah guru 6 orang beragama Kristen dan satu satpam beragama Islam, jumlah murid 37 seluruhnya beragama Kristen” terkait dengan pelaksanaan pendidikan toleransi responden menjelaskan “ Sudah dilakukan, Bentuk sederhana yang telah dilakukan berupa memperkenalkan berbagai macam agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia, termasuk nama tempat ibadah dan hari besar agama. Harapan responden terhadap pendidikan toleransi bahwa “*Pelaksanaan toleransi pada anak PAUD sebaiknya; berupa pengenalan dan pengertian toleransi dengan bahasa anak yang sederhana, memberikan contoh nyata dalam kehidupan anak*”.
 - c. Hasil interview lembaga pendidikan *Play Group/TK Katolik Santa Maria* Tulungagung, menjelaskan bahwa kondisi guru sebanyak 9 (sembilan) orang terdiri dari ; 1 (satu) orang beragama Kristen dan 8 (delapan) orang beragama Katolik, jumlah siswa berdasarkan agama, Islam : 21 (dua puluh satu), Protestan/Kristen : 82 (delapan puluh dua), Katolik : 59 (lima puluh sembilan), lain-lain : 2 (dua). terkait dengan pelaksanaan Toleransi reseponden menjelaskan “ Nilai-nilai toleransi sudah dilakukan, Bentuk sederhananya : melalui cerita, menyanyi, syair dll; bahwa kita semua ciptaan Tuhan tetapi mempunyai perbedaan yaitu jenis kelamin, kesukaan/ kegemaran dan agama serta cirri-ciri tubuh. Kita percaya adanya Tuhan dengan sebutan yang berbeda; Allah, Tuhan, Hyang Widhi, dll. Tetapi kita diciptakan dengan penuh cinta : anggota tubuh yang gunanya sama, misalnya mata untuk melihat, telinga untuk mendengar dan lain sebagainya, maka kita harus bersyukur kepada Tuhan”. Harapan responden tentang toleransi bahwa “ *Pelaksanaan toleransi pada anak sebaiknya karena kita diciptakan oleh Tuhan maka harus rukun dengan sesama orang. Dengan teman, pembantu, baby sister dan siapa saja yang ada disekitar kita. Mengucapkan selamat Hari Raya misalny; Minal aidzin wal faizin, Gong Xi fa Chai, Selamat Natal*”.
 - d. Hasil interview dari lembaga pendidikan *Play Group / TK Al Munawar* Kabupaten Tulungagung, responden menjelaskan terkait jumlah guru dan murid dengan latar belakang agama bahwa “Jumlah guru : 4 orang beragama Islam, jumlah siswa : 20 siswa seluruhnya beragama Islam”. Terkait pendidikan Toleransi responden menjelaskan bahwa “Nilai-nilai pendidikan toleransi telah dilakukan, tetapi sebatas pengenalan, bentuk sederhananya adalah mengenalkan dan menunjukkan norma-norma agama, tempat ibadah kepada anak didik”. Harapan responden terkait pelaksanaan pendidikan toleransi “*Sebaiknya pelaksanaan toleransi agama pada diri anak usia dini adalah diperkenalkan semenjak dini karena Indonesia merupakan Negara yang pluraris dan usia dini merupakan masa yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar, agar kelak anak terbiasa menghargai di tengah-tengah perbedaan baik dari segi agama, maupun perbedaan pendapat dan sebagainya*”.
1. Konstruk Nilai-nilai Toleransi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Tulungagung.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian pada siklus penelitian pertama tersebut diatas dapat penulis ajukan beberapa konsep pemikiran tentang konstruk pendidikan toleransi pada Anak Usia Dini sebagai berikut :

1. Memperkenalkan kepada anak tentang prinsip-prinsip kehidupan beragama yang menganut Monotheisme dengan menyebutkan beberapa agama yang dianut bangsa Indonesia, cara-cara menghargai dan bersikap toleransi terhadap sesama umat dengan rukun dan hidup berdampingan.
2. Memperkenalkan tempat-tempat ibadah Seperti *Masjid-Pesantren untuk Umat Islam, Vihara untuk Umat Budha, Gereja untuk Umat Kristen, Biara untuk Umat Katolik, Pure untuk Umat Hindu dan Klenteng untuk Umat Konghucu* dan sebagainya. Semua itu diperkenalkan agar mereka anak-anak usia dini segera tumbuh kesadaran bahwa agama dan aliran kepercayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia sangat beragam dan wajib hukumnya untuk dihargai serta berusaha bersikap santun pada semua teman-temannya yang berbeda agama. Meskipun misalnya tetap memberikan penekanan dan pementapan pada pengenalan Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama masing-masing sebagaimana karakter dan cirikhas PAUD dimana berada.
3. Memperkenalkan pada macam-macam dan jenis hari raya masing-masing agama misalnya ; Hari raya Idul Fitri, Hari Raya Waishak, Hari Raya Natal, Hari Raya Nyepi, Hari Raya Imlek dan sebagainya disertai dengan sikap toleransi dan menghormati terhadap pemeluk agama lain yang sedang merayakan.
4. Out Bond atau Kunjungan Toleransi Beragama, saling mendatangi tempat-tempat ibadah merupakan langkah yang paling efektif dan menyenangkan bagi kepentingan menumbuhkan sikap toleransi semenjak dini.
5. Memberikan pementapan terhadap pemahaman dan strategi pembelajaran pendidik PAUD tentang pentingnya nilai-nilai toleransi kehidupan beragama, agar memiliki perspektif yang sama dan memiliki kebulatan tekad yang tegas dalam rangka mengukuhkan dan menguatkan pendidikan toleransi pada anak-anak usia dini.

Secara tekstual dan aplikatif dalam kurikulum tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik jalur Formal TK/Roudhotul Atfal maupun Jalur Non Formal Taman Penitipan Anak dan lain-lain belum adanya penguatan yang tegas mengenai nilai-nilai toleransi hidup beragama :

1. Pada *aspek layanan moral dan nilai-nilai agama* terdapat indicator kemampuan pada kelompok usia lahir Kurang 1 sampai dengan 6 tahun; Lahir sebelum usia 1 tahun sampai dengan 6 tahun indicator kemampuan sebatas mendengarkan, mengenal, menyebut nama Tuhan sesuai dengan agama masing-masing serta menunjukkan perilaku atas dasar keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Tahu dan mendengar, dsb.
2. Pada *aspek pengembangan fisik*; ditemukan pengembanagn indicator kemampuan moral dan nilai-nilai agama lanjutan dengan mengenalkan kata-kata santun (maaf,

tolong), menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak, menirukan, membantu pekerjaan orang dewasa serta menolong teman dan orang dewasa.

3. Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pada usia 12 - < 24 tahun Nilai-nilai agama dan moral diatur secara spesifik, sehingga pelaksanaannya diserahkan kepada masing-masing lembaga. Nilai-nilai dan moral baru diberikan mulai umur 2 tahun.

Umur 2 s/d < 3 tahun (1) Mulai meniru gerakan berdo'a/sembahyang sesuai dengan agamanya, (2) Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya, (3) Mulai memahami kapan mengucapkan salam.

Umur 3 s/d < 4 tahun (1) Mulai memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan. (2) Mulai memahami arti kasihan dan sayang kepada ciptaan Tuhan.

Umur 4 s/d < 5 tahun (1) Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya, (2) Meniru gerakan beribadah, (3) Mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu. (4) Mengenal perilaku baik sopan/buruk. (5) Membiasakan diri berperilaku baik. (6) Mengucapkan salam dan membalas salam.

Umur 5 s/d < 6 tahun (1) Mengenal agama yang dianut. (2) Membiasakan diri beribadah, (3) Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb), (4) Membedakan perilaku baik dan buruk, (5) Mengenal ritual dan hari besar agama, (6) Menghormati agama orang lain.

Berdasarkan menu Pembelajaran atau Kurikulum Tingkat PAUD diatas dan pemaparan sebagian besar responden menyatakan belum secara tegas memperkenalkan atau mencontohkan nilai-nilai toleransi terhadap agama atau kelompok lain, yang sudah dilakukan sebatas pengenalan Tuhan Yang Maha Esa dan memperkuat agama yang dianut oleh masing-masing sesuai dengan cirikhas Pengelola PAUD.

4. Secara aplikatif hanya satu responden yang melakukan praktek-praktek toleransi semenjak Usia Dini, karena didasari oleh heterogenitas murid-murid yang berasal dari berbagai latar belakang agama. Sehingga praktek-praktek toleransi dapat dilaksanakan dan dipraktekkan dalam kegiatan sehari-hari maupun insidental bertepatan Hari Raya Agama meskipun pada acara dan kegiatan rutinitas tetap memakai praktek keagamaan sebagaimana karakter lembaganya.

Penutup

Kondisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Tulungagung terkait dengan penerapan nilai-nilai Toleransi sebagian besar responden memaparkan **belum secara tegas dan spesifik** mengajarkan tentang nilai-nilai toleransi kepada murid-muridnya karena didasari oleh menu pembelajaran yang mengatur tentang penerapan pembelajaran Toleransi.

Konstruksi Pendidikan Toleransi Anak Usia Dini (PAUD), minimal mencakup ;
Tekstual Menu Pembelajaran secara tegas harus menjelaskan dan mengatur tentang nilai-nilai Toleransi, nilai-nilai Toleransi yang aplikatif pada aspek pembiasaan, Kesiapan SDM / pendidik dengan pembelajaran Toleransi, Out Bond atau program **Kunjungan Toleransi Beragama (KTB)** pada tempat-tempat ibadah masing-masing agama menjadi kegiatan rutin.

Catatan akhir:

¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Jakarta: PT. Gramedia, 2001, hal 287

² *Ibid*, hal 289

³ *Ibid*, hal 290

⁴ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal 20-24, dan hal 27-29

⁵ Zuhairi Misrawi, Makalah Seminar Internasional, Hall Hotel Istana Tulungagung, tanggal 20 Nopember 2010.

⁶ Imas Kurniasih, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Educasia, 2009, Cetakan I, hal. 5

⁷ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Citra Umbara, Bandung, 2003 hal. 4,

⁸ *Ibid.*, hal. 19

⁹ Imas Kurniasih, *Op.Cit.*, hal. 14

¹⁰ Pedoman Bantuan Kerjasama Kelembagaan Pendidikan Anak Dini Usia, *PADU, Sehat, Cerdas dan Ceria*, DepDiknas, Tahun 2002, hal. Iii.

¹¹ Dr. Anwar, M.Pd-Ir. H.Arsyad Ahmad, M.Pd, Pendidikan Anak Dini Usia (Panduan Praktis Bagi ibu dan calon ibu), Cetakan ketiga, 2009, 24-25.

¹² Imas Kurniasih, *Op Cit*, Hal. 42

¹³ *Ibid*, Hal. 6

¹⁴ <http://www.tarsisius2.or.id>, download tanggal 29 april 2010

¹⁵ Zainuddin, *Plurarisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, (UIN : Maliki Perss, 2010) hal. 12-13

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Rajawali Perss, 1996), hal. 226

¹⁷ *Ibid.*, hal. 231

¹⁸ Buliten PADU, *Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia, Mengintegrasikan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2005, 14-17

BIODATA PENULIS

H. Zaini, S. Ag. M. Pdi, TTL, Madiun, 08 April 1970, Dosen STAIN Tulungagung. Alamat rumah Perumahan Bumi Kutoanyar Permai Blok D-34 Tulungagung 0355 334442 HP. 08113313608, zainifasya@yahoo.co.id